

PENGARUH *INTANGIBLE ASSET*, *CASH HOLDING*, DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI

Komang Febriyana Indah Pratiwi¹, Lucy Sri Musmini², I Gd Nandra Hary Wiguna³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding e-mail: febriyana@student.undiksha.ac.id

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i2.1452](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i2.1452)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intangible asset*, *cash holding*, dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan rata-rata harga saham perusahaan sektor teknologi pada tahun 2021-2024 yang juga diikuti oleh penurunan rata-rata nilai perusahaan pada sektor tersebut. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi BEI dan website masing-masing perusahaan. Populasi pada penelitian ini berjumlah 47 perusahaan, dengan 19 perusahaan terpilih sebagai sampel melalui metode purposive sampling, sehingga diperoleh 76 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 26. Terdapat 13 data *outlier* pada sampel, data tersebut dihapus dari sampel penelitian, sehingga tersisa 63 data yang akan diuji dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intangible asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *cash holding* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Intangible Asset*, *Cash Holding*, *Investment Opportunity Set*, Nilai Perusahaan

The Effect of Intangible Assets, Cash Holding, and Investment Opportunity Set on Firm Value in the Technology Sector

Abstract

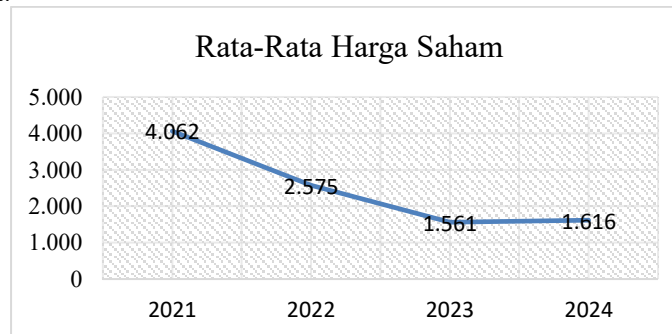
This study aims to examine the effect of intangible assets, cash holdings, and investment opportunity sets on firm value in the technology sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This research is motivated by the decline in the average stock prices of technology sector companies during 2021–2024, which was also accompanied by a decrease in the average firm value in the sector. Firm value in this study is measured using Price to Book Value (PBV). This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual financial reports of companies accessed through the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and each company's official website. The population consists of 47 companies, with 19 companies selected as the sample using purposive sampling, resulting in 76 observational data. Data analysis is conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 26 software. There are 13 outlier data points in the sample, which were removed from the dataset, leaving 63 observations for analysis. The results show that intangible assets have no effect on firm value, cash holdings have a significant negative effect on firm value, and the investment opportunity set has a significant positive effect on firm value.

Keywords: *Intangible Asset*, *Cash Holding*, *Investment Opportunity Set*, *Firm Value*

1. Pendahuluan

Era globalisasi telah mendorong perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat, ditandai dengan munculnya berbagai perusahaan baru yang bersaing satu sama lain. Persaingan yang semakin ketat, baik pada perusahaan kecil maupun besar, menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya agar mampu meningkatkan nilai perusahaannya. Menurut Mirnawati & Dewi (2023) terdapat tiga tujuan berdirinya sebuah perusahaan diantaranya, yang pertama untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, kedua untuk mensejahterakan pemilik perusahaan atau para pemegang saham, dan yang ketiga untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Keberhasilan suatu perusahaan umumnya dapat diukur melalui nilai perusahaan, yang juga tercermin dari kestabilan serta pertumbuhan harga saham di pasar. Oleh karena itu, harga saham memiliki keterkaitan erat dengan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar pasar menilai total aset serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Optimalisasi nilai perusahaan dapat tercapai apabila pemegang saham merasakan kesejahteraan yang ditandai dengan meningkatnya nilai perusahaan (Permatasari & Musmini, 2023). Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi salah satu aspek penting yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi, termasuk dalam melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia.

Sektor teknologi merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong transformasi digital dan pertumbuhan ekonomi di era digitalisasi. Perkembangan sektor ini semakin pesat seiring meningkatnya penggunaan teknologi di berbagai bidang seperti keuangan, perdagangan, dan komunikasi, sektor teknologi juga menjadi daya tarik utama bagi investor karena memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, terutama pada fase pasca Initial Public Offering (IPO). Fenomena seperti IPO PT Bukalapak.com Tbk pada tahun 2021 serta rencana IPO PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk turut mendorong peningkatan valuasi saham perusahaan teknologi. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah emiten teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Meskipun sektor teknologi menunjukkan pertumbuhan yang positif dari sisi jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024, hal ini tidak diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan yang sejalan. Sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan dinamika harga saham yang cukup mencolok dalam beberapa tahun terakhir. Pada observasi awal yang dilakukan, diperoleh data mengenai pergerakan nilai rata-rata saham pada sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024 seperti yang terlihat pada gambar 1 sebagai berikut:

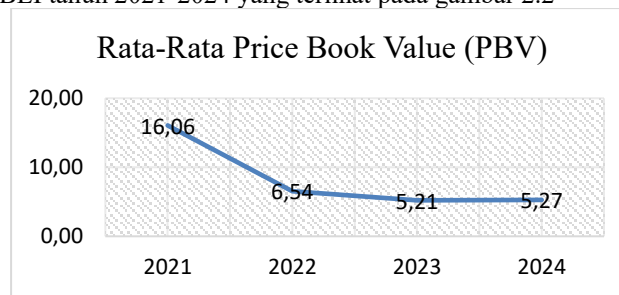


Gambar 1
Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2024
(Sumber: BEI, data diolah penulis 2025)

Bedasarkan Gambar 1 grafik rata-rata harga saham sektor teknologi Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024 yang dihitung dari harga saham penutupan pertahun menunjukkan penurunan yang cukup tajam dan berkelanjutan. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham sektor teknologi mencapai puncaknya di level 4.062, yang sebagian besar dipicu oleh optimisme pasar terhadap prospek bisnis digital dan masuknya sejumlah emiten teknologi besar melalui penawaran umum perdana saham (IPO) seperti Bukalapak (BUKA). Namun, memasuki tahun 2022, indeks mengalami penurunan signifikan sebesar 36,61%, turun ke level 2.575. Tren penurunan terus berlanjut pada 2023 dengan rata-rata harga saham menyentuh angka 1.561, dan berakhir diangka 1.616 pada akhir tahun 2024. Penurunan harga saham pada sektor teknologi disebabkan oleh tekanan sentimen global tentang naiknya suku bunga acuan *The Fed* yang

diikuti oleh Bank Indonesia (BI) meningkatkan suku bunga kredit sehingga beban bunga perusahaan-perusahaan sektor teknologi mengalami peningkatan (Intan, 2022). Pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan perubahan kondisi bisnis (Devi et al., 2020). Secara keseluruhan, Tren penurunan rata-rata harga saham perusahaan sektor teknologi mencerminkan adanya penurunan nilai perusahaan

Menurut Kuniawati & Asyik (2017) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham perusahaan. Nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham merupakan alat ukur bagi para pihak berkepentingan untuk mengetahui bagaimana citra perusahaan di mata publik (Yudha et al., 2024). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi indikator bahwa publik memiliki kepercayaan terhadap kinerja perusahaan serta memiliki optimisme terhadap prospek perusahaan di masa depan (Dewi et al., 2024). Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Paramitha & Devi, 2024). Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Price Book Value (*PBV*). Semakin tinggi nilai *PBV* suatu perusahaan, maka semakin besar ekspektasi pasar terhadap potensi pertumbuhan dan perkembangan di masa depan (Agustini et al., 2025). Berikut merupakan rata-rata *PBV* Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 yang terlihat pada gambar 2.2



Gambar 2

Rata-Rata PBV Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2024
(Sumber: BEI, data diolah penulis 2025)

Berdasarkan gambar 2 rata-rata *Price to Book Value (PBV)* perusahaan sektor teknologi pada periode 2021–2024, terlihat adanya tren penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, rata-rata *PBV* tercatat sebesar 16,06, yang menunjukkan bahwa harga pasar saham perusahaan teknologi pada saat itu dinilai sangat tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Kondisi ini mencerminkan ekspektasi pasar yang sangat optimis terhadap prospek pertumbuhan perusahaan-perusahaan di sektor tersebut. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan rata-rata *PBV* menjadi 6,54. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2023, di mana rata-rata *PBV* kembali turun menjadi 5,21. Meskipun pada tahun 2024 rata-rata *PBV* sedikit meningkat menjadi 5,27, angka tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan capaian pada tahun 2021. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu empat tahun terakhir, rata-rata *PBV* perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan yang signifikan, yang adanya penurunan nilai perusahaan.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, menyatakan bahwa perusahaan berusaha memberikan informasi yang relevan melalui berbagai sinyal untuk memengaruhi persepsi investor dan pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan (Gidus & Kurniawan, 2025). Apabila sinyal yang diberikan oleh perusahaan dianggap sebagai sinyal positif, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal perusahaan dianggap sebagai sinyal negatif, maka dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya organisasi perlu mempertimbangkan tujuan penciptaan nilai, karena sumber daya yang dimiliki harus diarahkan untuk memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan (Musmini et al., 2021). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja, menjalankan strategi, dan mengelola sumber daya secara efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa faktor penting yang diyakini memengaruhi nilai perusahaan, antara lain adalah *intangible assets*, *cash holding*, dan *investment opportunity set*. Ketiga faktor tersebut memainkan peran strategis dalam memberikan sinyal ke pasar tentang kemampuan inovasi, kekuatan

likuiditas, dan potensi pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan

Intangible asset (aset tidak berwujud) merupakan bentuk aktiva tetap yang tidak dapat dilihat secara fisik, tapi dapat menguntungkan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. *Intangible asset* dapat berupa hak sewa, hak paten, perjanjian ataupun *goodwill* yang tidak terlihat secara fisik namun memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Rahmadhani et al., 2024) Perusahaan saat ini semakin bergerak menuju knowledge-based business, sehingga aset tidak berwujud seperti pengetahuan, kemampuan karyawan, struktur organisasi, dan inovasi menjadi sumber daya penting bagi perusahaan (Purnamawati et al., 2022). *Cash holding* adalah kas yang dimiliki atau digenggam oleh perusahaan yang digunakan untuk memenuhi keperluan operasional sehari-hari perusahaan, dimana suatu perusahaan perlu untuk memperhatikan kepemilikan kasnya karena kepemilikan kas tersebut akan membantu investor dalam menilai kinerja manajer saat menjaga kestabilan kas yang dimiliki perusahaan (Wahyuni & Muslih, 2020). Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas perusahaan pada kondisi ketidakpastian ekonomi (Devi et al., 2025). Menurut Khoeriyah (2020) *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan nilai, IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Besar kecilnya IOS tergantung pada pengeluaran yang diputuskan oleh manajemen dimasa depan (Alamsyah & Malanua, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan nilai perusahaan. Menurut Putri et al (2022) dan Ibrahim & Trisalini (2024), yang menunjukkan *intangible asset* berpengaruh positif pada nilai Perusahaan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Dewi et al. (2024) dan Meifar (2023) yang menunjukkan *intangible asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maulana et al. (2025) dan Chandra & Feliana (2020) yang menunjukkan *cash holding* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Darko et al. (2018) dan Feisal Ahmad Riyadi et al. (2021) bahwa *cash holding* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Lestari et al. (2020) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *cash holding* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Khoeriyah (2020), Dewi & Purnamawati (2024) dan Narindra & Lestari (2023) menunjukkan IOS berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, namun berbanding terbalik dengan penelitian Kolibu et al. (2020) menunjukkan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan temuan empiris sehingga membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor teknologi di Indonesia

Berdasarkan fenomena tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana pengaruh *intangible asset*, *cash holding*, dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intangible asset*, *cash holding*, dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Objek tersebut dipilih karena sektor teknologi merupakan sektor yang berkembang pesat dan memiliki karakteristik aset tidak berwujud yang dominan serta fluktuasi nilai perusahaan yang cukup tinggi. Waktu pelaksanaan penelitian mencakup periode pengamatan tahun 2021 hingga 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut kondisi perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id atau melalui situs resmi masing-masing perusahaan terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan

mengidentifikasi perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan, kemudian mengunduh laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan untuk setiap periode penelitian. Adapun kriteria *purposive sampling* pada penelitian ini meliputi:

- a. Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut periode 2021-2024.
- c. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2021-2024
- d. Perusahaan yang menyajikan data lengkap sesuai dengan variabel penelitian yang dibutuhkan.

Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 19 perusahaan yang layak dijadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga jumlah data observasi berjumlah 76 data (19 perusahaan x 4 periode pengamatan). Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1

Daftar Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ATIC	Anabatic Technologies Tbk.
2	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.
3	KREN	Quantum Clovera Investama Tbk.
4	MLPT	Multipolar Technology Tbk.
5	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk
6	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.
7	NFCX	NFC Indonesia Tbk.
8	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk
9	HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk.
10	TFAS	Telefast Indonesia Tbk.
11	DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk.
12	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk.
13	CASH	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk.
14	WIFI	Solusi Sinergi Digital Tbk.
15	DCII	DCI Indonesia Tbk.
16	UVCR	Trimegah Karya Pratama Tbk.
17	BUKA	Bukalapak.com Tbk.
18	RUNS	Global Sukses Solusi Tbk.
19	WGSB	Wira Global Solusi Tbk.

2.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai metode untuk mengolah dan menganalisis data. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Penggunaan regresi linier berganda memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik data penelitian serta pengujian asumsi klasik guna memastikan bahwa data telah memenuhi syarat kelayakan model regresi. Dalam proses pengolahan dan analisis data, penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 26 Statistics sehingga hasil analisis dapat diperoleh secara sistematis dan akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Statistik deskriptif mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam hal ini, statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data berdasarkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2018)

Tabel 2
 Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Transformasi Data dan Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Intangible asset</i>	76	123507417.00	4309029371000.00	211418206228.9343	795899934092.93960
<i>Cash holding</i>	76	.00	.93	.1545	.17754
IOS	76	.26	35.63	4.6558	8.03542
Nilai Perusahaan	76	.05	86.28	8.1020	16.10129
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Pada tahap awal, dilakukan transformasi data terhadap seluruh variabel penelitian untuk memenuhi asumsi normalitas. Variabel *intangible asset*, *investment opportunity set*, dan nilai perusahaan ditransformasi menggunakan *Logarithma Natural (LN)*, sedangkan variabel *cash holding* menggunakan transformasi *Square Root (SQRT)*. Transformasi ini dilakukan untuk mengubah skala data agar distribusi data lebih mendekati normal sehingga memenuhi asumsi dalam analisis regresi.

Selanjutnya, karena hasil transformasi masih menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal, maka dilakukan penanganan *outlier* untuk mengurangi gangguan dalam analisis. Deteksi *outlier* dilakukan menggunakan metode *casewise diagnostics*, yaitu dengan mengidentifikasi data yang memiliki *standardized residual* lebih dari $\pm 2,5$. Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 13 observasi yang tergolong data ekstrem sehingga perlu dikeluarkan dari sampel penelitian. Penghapusan outlier dilakukan untuk mengurangi distorsi pada estimasi parameter regresi serta meningkatkan validitas hasil penelitian. Setelah penghapusan *outlier*, jumlah data yang digunakan dalam penelitian menjadi 63 observasi.

Tabel 3
 Analisis Statistik Deskriptif Setelah Transformasi Data dan Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Intangible asset</i>	63	18.63	29.09	23.4822	2.00285
<i>Cash holding</i>	63	.01	.96	.3395	.21347
IOS	63	-1.21	3.57	.7288	1.20084
Nilai Perusahaan	63	-1.39	4.46	.8153	1.41625
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif setelah penghapusan *outlier*, variabel *intangible asset* memiliki nilai minimum sebesar 18,63 dan maksimum 29,09, dengan nilai rata-rata (mean) 23,4822 serta standar deviasi 2,00285. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi *intangible asset* antar perusahaan relatif kecil dan cenderung homogen, karena penyebaran data tidak jauh dari nilai rata-ratanya. Variabel *cash holding* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan maksimum 0,96, dengan mean 0,3395 serta standar deviasi 0,21347. Kondisi ini mencerminkan adanya variasi tingkat kas yang dimiliki perusahaan, namun penyebarannya masih relatif moderat sehingga tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu ekstrem antar perusahaan. Variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki nilai minimum -1,21 dan maksimum 3,57, dengan mean 0,7288 serta standar deviasi 1,20084. Hal ini menunjukkan bahwa variasi IOS antar perusahaan cukup tinggi, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam peluang pertumbuhan dan prospek investasi masing-masing perusahaan. Sementara itu, nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV

memiliki nilai minimum -1,39 dan maksimum 4,46, dengan mean 0,8153 serta standar deviasi 1,41625. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki variasi yang cukup tinggi antar perusahaan, yang mencerminkan adanya perbedaan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masing-masing perusahaan dalam sektor teknologi.

Tahapan uji asumsi klasik diawali dengan uji normalitas. Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal, terutama pada bagian residual (kesalahan prediksi) (Ghozali, 2018). Keputusan pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Asymp. Sig.) yang dihasilkan oleh program statistik SPSS. Kriteria penilaiannya yakni jika Sig. (2-tailed) > 0,05, maka data berdistribusi normal (diterima), namun jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal (ditolak).

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data dan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11304027
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.054
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2018). Pengujian ini menggunakan dua indikator utama, yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Multikolinearitas dianggap terjadi apabila Tolerance kurang dari 0,10 dan VIF lebih dari 10. Sebaliknya, jika Tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Intangible Asset</i>	.921	1.085
	<i>Cash Holding</i>	.957	1.045
	<i>IOS</i>	.936	1.068

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *intangible asset* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,921 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,085. Variabel *cash holding* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,957 dan VIF sebesar 1,045. Sementara itu, variabel *investment opportunity set* (IOS) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,936 dan VIF sebesar 1,068. Hasil uji menunjukkan

bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,0. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model yang baik memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Salah satu metode pengujian yang digunakan adalah Uji Spearman Rho. Heteroskedastisitas terdeteksi apabila nilai signifikansi < 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations						
			<i>Intangible Asset</i>	<i>Cash Holding</i>	IOS	Unstandardized Residual
Spearman's rho	<i>Intangible Asset</i>	Correlation	1.000	.120	-.397**	.120
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.	.349	.001	.349
		N	63	63	63	63
	<i>Cash Holding</i>	Correlation	.120	1.000	.233	.002
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.349	.	.066	.988
		N	63	63	63	63
	IOS	Correlation	-.397**	.233	1.000	.053
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.001	.066	.	.681
		N	63	63	63	63
Unstandardized Residual	Correlation	.120	.002	.053	1.000	
	Coefficient					
	Sig. (2-tailed)	.349	.988	.681	.	
	N	63	63	63	63	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Uji Spearman Rho, diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel independen, yaitu X1 sebesar 0,349, X2 sebesar 0,988, dan X3 sebesar 0,681. Seluruh nilai tersebut berada di atas 0,05 (Sig > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara error pada periode sekarang (t) dan periode sebelumnya (t- 1). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Salah satu metode untuk mendeteksinya adalah uji Durbin-Watson (DW). Autokorelasi terjadi jika residual antar waktu saling berkaitan, sehingga mengganggu validitas model. Nilai DW dianalisis berdasarkan kriteria tertentu untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi positif atau negatif.

Tabel 7
 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.994	.993	.11588	1.733

a. Predictors: (Constant), IOS, *Cash Holding*, *Intangible Asset*

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,733. Mengacu pada tabel Durbin-Watson dengan jumlah observasi (n) sebesar 63 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, diperoleh nilai batas atas (DU) sebesar 1,6932 dan $4 - DU = 2,3068$. Karena nilai DW berada dalam rentang $DW > DU$ dan $DW < 4 - DU$ ($1,733 > 1,6932$ dan $1,733 < 2,3068$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif dalam model regresi

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antara *intangible asset*, *cash holding*, dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.137	.180		.763	.449
	<i>Intangible Asset</i>	-.005	.008	-.007	-.677	.501
	<i>Cash Holding</i>	-.158	.070	-.024	-2.267	.027
	IOS	1.176	.013	.997	92.852	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, diperoleh nilai konstanta (nilai α) sebesar 0,137 dan untuk X_1 (nilai β) sebesar -0,005 sementara X_2 (nilai β) sebesar -0,158 serta X_3 (nilai β) sebesar 1,176. Sehingga diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,137 - 0,005X_1 - 0,158X_2 + 1,176X_3 + e$$

Nilai konstanta diperoleh sebesar 0,137, yang berarti apabila seluruh variabel independen, yaitu *intangible asset*, *cash holding*, dan *investment opportunity set* (IOS) bernilai 0 atau dianggap konstan, maka nilai perusahaan diperkirakan sebesar 0,137. Selanjutnya, koefisien regresi *intangible asset* sebesar -0,005 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *intangible asset* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,005 satuan. Kemudian, *cash holding* memiliki koefisien sebesar -0,158 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan *cash holding* akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,158 satuan. Sementara itu, *investment opportunity set* (IOS) memiliki koefisien sebesar 1,176, yang berarti setiap peningkatan satu satuan IOS akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 1,176 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji selanjutnya adalah uji hipotesis, yaitu uji t (parsial). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hasil uji hipotesis (uji t) dinilai berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai $\text{Sig.} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.137	.180		.763	.449
	<i>Intangible Asset</i>	-.005	.008	-.007	-.677	.501
	<i>Cash Holding</i>	-.158	.070	-.024	-2.267	.027
	IOS	1.176	.013	.997	92.852	.000

 a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *intangible asset* memiliki nilai koefisien sebesar -0,005 dengan nilai signifikansi 0,501 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *intangible asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama ditolak. Variabel *cash holding* menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,158 dengan nilai signifikansi 0,027 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua ditolak. Pada variabel *investment opportunity set* (IOS), hasil uji t menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,176 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam pengambilan keputusan, digunakan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai $\text{Sig.} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

 Tabel 10
 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	123.566	3	41.189	3067.397	.000 ^b
	Residual	.792	59	.013		
	Total	124.358	62			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

 b. Predictors: (Constant), IOS, *Cash holding*, *Intangible asset*

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 10, hasil uji F memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa *intangible asset*, *cash holding*, dan *investment opportunity set* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang diukur melalui PBV.

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen Ghozali (2018).

 Tabel 11
 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.994	.993	.11588

 a. Predictors: (Constant), IOS, *Cash holding*, *Intangible asset*

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,993 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri atas *Intangible asset*, *Cash holding*, dan *Investment Opportunity Set* secara simultan mampu menjelaskan sebesar 99,3 % variasi yang terjadi pada nilai perusahaan. Sementara itu, sisanya sebesar 0,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap nilai perusahaan.

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,993 menunjukkan bahwa 99,3% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *intangible asset*, *cash holding*, dan *Investment Opportunity Set* (IOS), sedangkan sisanya sebesar 0,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi ini terutama disebabkan oleh dominannya variabel IOS yang diprosikan menggunakan Market to

Book Value of Assets (MBVA). Secara konseptual, MBVA dan Price to Book Value (PBV) sama-sama merefleksikan penilaian pasar terhadap perusahaan dan mengandung unsur nilai pasar serta nilai buku. Oleh karena itu, perubahan IOS cenderung diikuti oleh perubahan nilai perusahaan sehingga menghasilkan hubungan yang sangat kuat dalam model regresi. Meskipun demikian, model penelitian tetap dinilai layak karena telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, yang ditunjukkan oleh nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10.

3.2. Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intangible asset* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh koefisien regresi variabel *intangible asset* sebesar -0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *intangible asset* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,005 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, nilai signifikansi variabel ini sebesar 0,501 ($> 0,05$). Dengan demikian, *intangible asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang diukur melalui PBV, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intangible asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan aset tidak berwujud belum tentu langsung diapresiasi oleh pasar. Dalam perspektif *Resource Based View (RBV)*, aset tidak berwujud hanya akan menciptakan keunggulan kompetitif apabila mampu diolah menjadi kapabilitas yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Selain itu, pada perusahaan teknologi, sebagian sumber daya strategis seperti inovasi, kemampuan sumber daya manusia, dan modal intelektual sering kali tidak sepenuhnya tercermin dalam akun *intangible asset* yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut Noviyanti & Rahmawati (2025), *intellectual capital* merupakan sumber daya tidak berwujud yang berperan dalam menciptakan nilai perusahaan melalui pemanfaatan pengetahuan, inovasi, dan kapabilitas organisasi. Namun, kontribusi aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengkonversi sumber daya tersebut menjadi manfaat ekonomi yang dapat diapresiasi oleh pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa *intangible asset* belum sepenuhnya dianggap relevan dalam penilaian pasar. Temuan ini didukung oleh penelitian Meifar (2023) menyatakan bahwa *intangible asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan aset tidak berwujud belum tentu mampu meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung lebih memperhatikan faktor yang lebih konkret seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian Setijawan (2011) juga menyatakan bahwa goodwill tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena manfaat ekonominya sulit diukur secara objektif dan tidak dapat langsung dirasakan dalam jangka pendek.

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh koefisien regresi variabel *cash holding* sebesar -0,158. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *cash holding* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,158 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, nilai signifikansi variabel ini sebesar 0,027 ($< 0,05$). Dengan demikian, *cash holding* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *cash holding*, maka nilai perusahaan cenderung menurun, sehingga hipotesis yang menyatakan pengaruh positif tidak diterima. Kondisi ini terjadi karena tingginya kas dapat dipersepsikan sebagai *idle cash* yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk investasi, inovasi, maupun ekspansi, sehingga menurunkan persepsi efisiensi perusahaan (Mabruroh et al., 2015). Secara teoritis, hasil ini bertentangan dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa *cash holding* tinggi dapat menjadi sinyal positif terkait stabilitas dan fleksibilitas keuangan perusahaan (Anwar et al., 2023). Namun, temuan ini lebih mendukung *agency theory*, di mana tingginya kas meningkatkan potensi konflik keagenan serta asimetri informasi yang dapat menurunkan kepercayaan investor (Khoiroh & Subardjo, 2020). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Feisal Ahmad Riyadi et al (2021), Prameswari & Ratnaningsih (2023) serta Anwar et al (2023) yang menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set (IOS)* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh koefisien regresi variabel IOS sebesar 1,176. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan IOS sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 1,176 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, nilai signifikansi variabel ini sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, IOS berpengaruh positif signifikan

terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi IOS, semakin tinggi pula nilai perusahaan karena IOS merefleksikan ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan dan keuntungan di masa depan. IOS yang diproksikan dengan *Market to Book Value of Assets* (MBVA) menunjukkan bahwa semakin tinggi MBVA, semakin besar penilaian pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan dibandingkan nilai aset yang dimiliki saat ini (Mutmainah et al., 2024). IOS yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki banyak peluang investasi yang dapat meningkatkan pertumbuhannya dan mengarah pada peningkatan nilai perusahaan di mana dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut dan memberikan sinyal positif melalui keputusan pembiayaan, transparansi, dan pengelolaan risiko, perusahaan dapat meningkatkan persepsi pasar tentang nilai mereka, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan itu sendiri (Sultonah & Shanti, 2025). Hal ini sejalan dengan *signaling theory*, di mana IOS yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai prospek pertumbuhan, stabilitas ekspansi, dan kemampuan perusahaan dalam menangkap peluang pasar, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Maulana et al (2025), Narindra & Lestari (2023) serta Khoeriyah (2020) yang menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan dipersepsikan memiliki prospek pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor karena peluang investasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pertumbuhan dan keuntungan di masa depan. Selain itu, tingginya pengaruh IOS dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan proksi MBVA yang memiliki kedekatan konsep dengan PBV sebagai proksi nilai perusahaan. Baik MBVA maupun PBV sama-sama mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan melalui unsur nilai pasar dan nilai buku. Kondisi ini menyebabkan perubahan IOS cenderung diikuti oleh perubahan nilai perusahaan sehingga menghasilkan hubungan yang sangat kuat dalam model regresi. Temuan tersebut tercermin dari tingginya koefisien determinasi penelitian yang mencapai 99,3%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, terutama IOS sebagai representasi peluang pertumbuhan perusahaan.

3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intangible asset, cash holding, dan investment opportunity set terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price to Book Value (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, tujuan tersebut telah tercapai melalui temuan bahwa intangible asset tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, cash holding berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan investment opportunity set berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian memberikan implikasi manajerial bahwa perusahaan teknologi perlu lebih fokus pada pengelolaan peluang investasi yang mampu menciptakan pertumbuhan jangka panjang karena IOS terbukti menjadi faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan perlu mengoptimalkan penggunaan kas agar tidak menimbulkan persepsi adanya dana menganggur (idle cash) yang dapat menurunkan penilaian investor. Pengelolaan aset tidak berwujud juga perlu diarahkan pada penciptaan inovasi dan keunggulan kompetitif yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi nyata sehingga lebih dihargai oleh pasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan penelitian, tetapi juga memperkaya kajian empiris terkait determinan nilai perusahaan pada sektor teknologi yang ditandai oleh karakteristik berbasis inovasi, persaingan tinggi, serta ketergantungan pada peluang pertumbuhan digital.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intangible asset tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, cash holding berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan investment opportunity set berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam sektor teknologi yang ditandai dengan dinamika inovasi yang tinggi, tidak seluruh faktor internal perusahaan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan. Peluang investasi menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi nilai perusahaan, sedangkan aset tidak berwujud belum mampu diterjemahkan secara langsung oleh pasar sebagai pembentuk nilai, dan kepemilikan kas yang tinggi justru dipersepsikan kurang efisien oleh investor apabila tidak diiringi dengan pemanfaatan yang

produktif. Secara implikatif, hasil penelitian ini memperkaya kajian di bidang manajemen keuangan terutama dalam konteks penilaian perusahaan, dengan menekankan bahwa peningkatan nilai perusahaan lebih ditentukan oleh efektivitas pengelolaan sumber daya serta kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang pertumbuhan, bukan hanya pada besarnya aset atau tingkat likuiditas yang dimiliki.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada proses pengolahan data yang memerlukan transformasi serta penghapusan outlier untuk memenuhi asumsi klasik, yang dapat mengurangi jumlah sampel dan memengaruhi hasil analisis. Selain itu, objek penelitian yang terbatas pada sektor teknologi periode 2021–2024 juga membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan MBVA sebagai proksi IOS yang memiliki kedekatan konsep dengan PBV sehingga berpotensi menyebabkan dominasi pengaruh IOS dalam model regresi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi IOS yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih beragam, serta memperluas sektor, periode penelitian, dan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan faktor eksternal agar hasil penelitian lebih komprehensif dan representatif.

Bibliografi

- Agustini, K., Dewi, L. G. K., & Wiguna, I. G. N. H. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2019-2023). *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(3), 56–68.
- Alamsyah, M. F., & Malanua, W. (2021). Pengaruh Investment Opportunity Set, Corporate Social Responsibility, Dan Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(2), 154. <https://doi.org/10.12928/fokus.v11i2.4228>
- Anwar, M. W., Suharto, B., Zulaikah, & Setiawan, A. E. (2023). Pengaruh Cash Holdings dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 3110–3122.
- Chandra, B., & Feliana, C. (2020). Analisis Dampak Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Cash Holdings Terhadap Nilai Perusahaan Di Bei 2014-2018. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 5(2), 87–99. <https://doi.org/10.32528/jiai.v5i2.3749>
- Darko, D. A., Bonsu, B. A., Famiyeh, S., & Kwarteng, A. (2018). Governance structures, cash holdings and firm value on the Ghana Stock Exchange. *The International Journal of Business in Society*, 18.
- Devi, S., Ratnadi, N. M. D., Musmini, L. S., & Masdiantini, P. R. (2025). Erm power on support the role of psak 71 in saving banking finances during the covid-19 pandemic. *Contaduría y Administración*, 70(2), 1–34.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 23(2), 226–242.
- Dewi, C. G., & Purnamawati, I. G. A. (2024). Pengaruh Investment Opportunity Set , Ukuran Perusahaan , dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI (Tahun 2019-2021). *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 27–42.
- Dewi, N. L. R., Novitasari, N. L. G., & Saitri, P. W. (2024). Pengaruh Intangible Asset, Invesment Opportunity Set, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6(1), 112–128.
- Dewi, N. P. A. R., Diatmika, I. P. G., Devi, S., & Yuniarta, G. A. (2024). The effect of green accounting and environmental performance on firm value (case study of energy companies in the coal sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022–2024). *Proceeding of TEAMS: The International Conference on Tourism, Economic, Accounting, Management and Social Science*, 10, 851–866.
- Feisal Ahmad Riyadi, Masripah, & Shinta Widyastuti. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Dan Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i1.220>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. UNDIP.
- Gidus, L. D., & Kurniawan, P. S. (2025). Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*

Undiksha, 16(03), 605–618.

- Ibrahim, & Trisalni. (2024). Pengaruh Intangible Asset , Struktur Modal Dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022 . *Journal Of Unicorn Adptersi (JUA)*, 1–11.
- Intan, K. (2022). *Penurunan Harga Saham Teknologi Semakin Dalam*. Kontan.Co.Id. <https://insight.kontan.co.id/news/penurunan-harga-saham-teknologi-semakin-dalam-1>
- Khoeriyah, A. (2020). Pengaruh Size, Leverage, Sales Growth dan IOS terhadap Nilai Perusahaan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(1), 96–111. <http://dx.doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.005>
- Khoiroh, M., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Cash Holdings, Dan Investement Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1–23.
- Kolibu, N. N., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2020). Analisis Invesment Opportunity Set, Corporate Governance, Risiko Bisnis, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods Dengan High Leverage Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pengembangan*, 8(1), 202–211.
- Kuniawati, R., & Asyik, N. F. (2017). Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pengaruh R&D Dan Intangible Asset Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10), 1–22.
- Lestari, T., Hanifah, I. A., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Serang, K. (2020). How Corporate Governance and Cash Holdings Affect Earnings Quality and Firm Value. *Trikonomika*, 19(1), 16–21. <https://doi.org/10.23969/trikonomika.v19i1.1440>
- Mabrurroh, V., Riswan, & Lestari, S. (2015). Pengaruh Price Earning Ratio, Leverage, Dividend Payout Ratio, Profitabilitas dan Cash Holdings terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45. *Monex: Journal of Accounting Research*, 4(1), 82–90.
- Maulana, I., Sugeng, I. S., & Yulianto, A. R. (2025). *Pengaruh Cash Holding dan Invesment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024*. 6(1).
- Meifar, V. (2023). Pengaruh Intangible Asset terhadap Nilai Perusahaan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(3), 251–254.
- Mirawati, N. W. M., & Dewi, P. E. D. M. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(04), 1121–1131.
- Musmini, L. S., Indrayani, L., Agus, I. G., & Yudiantara, P. (2021). *Revealing Social Accounting in Management Residual Business Result in Cooperatives*. 197(Teams), 173–180.
- Narindra, A. A. N. M., & Lestari, N. L. P. R. W. (2023). Pengaruh Sustainability Reporting, Intangible Asset, Dan Investment Opportunity Set (IOS) Pada Nilai Perusahaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(02), 401–407. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i02.64725>
- Noviyanti, V., & Rahmawati, I. D. (2025). Intellectual Capital and Firm Value Evidence from Indonesian Companies. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 20(4). <https://doi.org/10.21070/ijler.v20i4.1451>
- Paramitha, I. A. P. C., & Devi, S. (2024). Pengaruh Enviromental Social Governance (ESG) Score dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(01), 166–173.
- Permatasari, K. I., & Musmini, L. S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar dalam Indeks SRI- KEHATI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 407–417.
- Prameswari, K. D. W., & Ratnaningsih, S. D. A. (2023). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 10(3), 2208–2217.
- Purnamawati, I. G. A., Jie, F., Hong, P. C., & Yuniarta, G. A. (2022). Analysis of Maximization Strategy Intangible Assets through the Speed of Innovation on Knowledge-Driven Business Performance Improvement. *Economies*, 10(149), 1–20.
- Putri, D. C. Y., Widiyanti, M., & Thamrin, K. M. H. (2022). Pengaruh Intensitas Penelitian dan Pengembangan dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan

- sebagai Variabel Intervening. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.37228>
- Rahmadhani, S., Salim, N., Tinggi, S., & Totalwin, I. E. (2024). *Peran Kinerja Keuangan Sebagai Pemoderasi Pengungkapan Sustainability Reporting Dan Intangible Assets Terhadap Nilai Perusahaan*. 2(1), 919–927. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i1.954>
- Setijawan, I. (2011). Pengaruh Asset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah ASET*, 13(2), 139–154.
- Sultonah, I., & Shanti, Y. K. (2025). Pengaruh Investment Opportunity Set, Intangible Asset, Dan Sales Growth Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023) Ike. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(4), 2228–2241.
- Wahyuni, H. F., & Muslih, M. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Growth Opportunity dan Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan. *In Search*, 19(02), 417–422.
- Yudha, I. W. C., Werastuti, D. N. S., & Diatmika, I. P. G. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Investment Opportunity Set sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(02), 462–472.